

Temuan Lepas Beliung Persegi dan Cara-Cara Mencari Konteksnya

Goenadi Nitihaminoto

Keywords: adze; artefacts; data transformation; context; stone tools

How to Cite:

Nitihaminoto, G. (1989). Temuan Lepas Beliung Persegi dan Cara-Cara Mencari Konteksnya. *Berkala Arkeologi*, 10(1), 31-38.
<https://doi.org/10.30883/jba.v10i1.536>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 10 No. 1, Maret 1989, 31-38

DOI: 10.30883/jba.v10i1.536

TEMUAN LEPAS BELIUNG PERSEGI DAN CARA-CARA MENCARI KONTEKSNYA

Oleh :
Goenadi Nitihaminoto

Pada umumnya beliung persegi ditemukan oleh penduduk atau oleh petugas, baik dalam penelitian intensif maupun sebagai temuan permukaan. Temuan penduduk dan temuan permukaan pada umumnya tidak di-ketahui konteksnya dengan temuan lain, sehingga dianggap sebagai temuan lepas. Temuan dalam penelitian intensif pun kadang-kadang menghadapi kenyataan sama-cam ini, tetapi pada umumnya konteks temuan itu dapat diketahui dengan baik.

Seorang petugas yang mengadakan peninjauan ke lokasi temuan beliung persegi berdasarkan laporan yang diterima, akan mendapatkan kenyataan bahwa beliung persegi tersebut di temukan tanpa konteks dengan temuan lain. Hal ini disebabkan karena lokasi temuan terletak di tengah perkampungan atau di ladang penduduk. Bila temuan beliung persegi terjadi pada waktu penduduk menggali lubang sampah atau mengambil tanah sebagai bahan pembuatan bata, atau di ladang waktu mengolah tanah, temuan beliung persegi tersebut memang tampak lepas. Apalagi bila tempat temuan itu telah ditimbun kembali.

Apabila kenyataan itu diterima begitu saja sehingga temuan tersebut dianggap sebagai temuan lepas, maka akan menimbulkan masalah yang cukup mendasar. Masalah yang timbul ialah tidak dapat diketahui fungsi beliung persegi yang ditemukan berdasarkan konteksnya dengan temuan di sekitarnya, sehingga latar belakang sosialnya tidak dapat digambarkan dengan jelas.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka di bawah ini diberikan beberapa cara dalam menentukan konteks temuan beliung persegi yang seolah-olah lepas

itu, sehingga beliung tersebut mempunyai kaitan dengan temuan lainnya. Tentu saja cara-cara yang diuraikan di bawah ini berdasarkan pengalaman penulis, sehingga masih sangat terbatas.

Beliung persegi

Beliung persegi pada umumnya berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagiannya diupam halus. Tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan atas. Dengan demikian diperoleh bentuk tajaman yang miring seperti terlihat pada tajaman buatan masa kini. Bahan batuan yang digunakan pada pembuatan beliung-beliung ini pada umumnya adalah batuan rijang, meliputi kalsedon, agat (chert), jaspis, dan beberapa jenis batuan lainnya. Daerah penemuannya meliputi hampir seluruh kepulauan Indonesia, terutama di bagian barat. Di luar Indonesia alat semacam ini ditemukan di Malaysia, Thailand, Vietnam, Khmer, Cina, Jepang, Taiwan, Filipina, dan Polinesia (R.P. Soejono, 1984 : 171).

Beliung persegi mempunyai beberapa variasi, dan variasi yang paling umum adalah "belincung", yaitu beliung yang berpunggung tinggi. Karena bentuk punggung tersebut, maka penampang lintangnya berbentuk segitiga, segilima atau setengah lingkaran (R.P. Soejono, 1984 : 172). Beliung-beliung persegi yang ditemukan di Indonesia antara lain mempunyai beberapa tipe, yaitu tipe umum (common type), belincung (pick adze), beliung penarah (gouge), beliung atap (roof shaped adze), dan beliung perisai (shield shaped adze) (Roger Duff, 1979; Suastika, 1985; R.P. Soejono, 1984; van Heekeren, 1972), yang masing-masing mempunyai ciri-ciri tersendiri.

Beliung persegi dikaitkan dengan budaya megalitik, karena beliung persegi merupakan budaya bangsa-bangsa yang menyebar antara 2500—1500 sM, yang antara lain sampai ke Indonesia. Periode penyebaran bangsa-bangsa

gelombang tua, yang antara lain membawa budaya megalitik ke Indonesia (H. Geldern, 1945 : 148—150). Budaya megalitik tua antara lain terdiri atas dolmen, menhir, dan kursi batu (stone seat) (van Heekeren, 1958 : 44).

Budaya megalitik muda, menyerap banyak elemen budaya Dongson yang antara lain ditandai dolmen, sarkofah, kubur peti batu, patung nenek moyang dengan gaya statis, seni menenun, arca menhir, manik-manik gelas dan kornelian, penguburan terlipat dan dengan posisi lurus, alat-alat besi, serta alat-alat perunggu. Bangunan megalitik dihubungkan dengan upacara untuk melindungi arwah dari bahaya dalam perjalanan ke alam sana dan untuk menjamin kehidupan abadi baik untuk pendirinya maupun untuk orang yang telah mati sebagai peringatan (van Heekeren, 1958 : 45).

Hubungan antara beliung persegi dengan obyek arkeologi lain

Dari uraian di atas jelas bahwa beliung persegi mempunyai hubungan erat dengan budaya megalitik, khususnya megalitik dari gelombang tua. Pada kenyataan di lapangan pernyataan tersebut tidak selalu sesuai, mengingat bahwa budaya megalitik mempunyai kelangsungan hidup panjang, yang sampai saat ini pun masih banyak dijumpai sebagai tradisi seperti yang terdapat di Nias dan Flores. Mengingat masa hidup budaya megalitik ini relatif panjang, maka tidak mengherankan apabila dalam kurun waktu yang lebih muda terjadi percampuran antara megalitik tua dan muda, sehingga beliung persegi dapat ditemukan di luar konteks dengan megalitik itu. Sebagai gambaran hubungan antara beliung persegi dengan obyek arkeologi lainnya, di bawah ini diberikan contoh peristiwa temuan beliung persegi tersebut.

Di situs Pasir Angin, Bogor, temuan beliung persegi, kapak corong dengan tangkai berbentuk ekor seriti,

kapak perunggu bentuk candrasa, tongkat perunggu, manik-manik batu dan kaca, ujung tombak maupun kapak besi dan gerabah serta alat-alat obsidian, ditemukan dalam satu konteks di sekitar monolit dan merupakan peninggalan sejarah yang unik, karena hampir semua benda temuan itu membujur ke arah bidang datar utama monolit yang menghadap ke timur. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang mencakup benda-benda tersebut dipusatkan pada batu besar yang merupakan ciri aspek kepercayaan megalitik yang telah berkembang pada tingkat neolitik. Temuan-temuan tersebut terletak di atas bukit kecil dengan ketinggian sekitar 210 meter di atas permukaan laut. Di sebelah selatan bukit ini terletak Sungai Cianten (R.P. Soejono, 1984: 219).

Temuan beliung persegi di situs Mujan, Kecamatan Bobotsari, Purbalingga, ditemukan di sekitar menhir, posisinya seperti diatur yang seolah-olah menuju ke satu arah, yaitu ke menhir. Beliung-beliung persegi tersebut ditemukan bersama-sama dengan gelang batu dan beberapa temuan lain seperti sisa bor gelang dan tatal-tatal batu. Situs Mujan terletak di atas tanah yang tinggi sehingga tampak seperti bukit, di sebelah utara dan timurnya terletak Kali Klawing (Goenadi Nitihaminoto, 1976 : 8—17).

Masih di Kabupaten Purbalingga, yaitu di desa Karangcengis, Kecamatan Bukateja, pada pertengahan tahun 1988 ditemukan belasan beliung persegi. Beliung-beliung itu ditemukan secara teratur seolah-olah menuju ke satu arah tertentu. Sekilas temuan itu tampak lepas sama sekali, tetapi setelah diadakan pengamatan ke daerah sekitarnya, ditemukan dua batu besar, terletak 50 meter di sebelah timur laut dan di sebelah timur temuan beliung persegi tersebut. Selain itu ditemukan beberapa pecahan keramik asing dan pecahan gerabah. Temuan itu terjadi ketika seorang penduduk membuat lubang di pekarangan rumahnya untuk mem-

buat bata. Tempat temuan terletak beberapa meter di sebelah utara Sungai Serayu.

Temuan beliung persegi pernah terjadi di situs Gunungwingko pada tahun 1972. Temuan ini berupa calon beliung persegi. Tempat temuan calon beliung tersebut tidak jauh dengan kerangka manusia dan bersama-sama dengan temuan lain seperti pecahan gerabah, manik-manik dan tulang hewan. Situs Gunungwingko terletak tidak jauh dari Sungai Bedog dan merupakan bukit pasir yang berketinggian 13 meter di atas muka laut (Goenadi Nitihaminoto, 1974).

Fungsi

Dari contoh-contoh di atas, beliung persegi tampak mempunyai hubungan erat dengan budaya megalitik. Selain itu tampak pula beliung persegi mempunyai hubungan dengan penguburan. Dari uraian di atas tampak bahwa beliung persegi erat hubungannya dengan berbagai macam upacara. Tentu saja selain berfungsi sebagai benda upacara beliung persegi masih mempunyai fungsi lain, misalnya sebagai benda praktis atau pun benda ekonomis. Di bawah ini diberikan gambaran tentang fungsi-fungsi tersebut.

Untuk mengetahui fungsi praktis beliung persegi tentunya harus dilihat bekas-bekas pakainya. Bekas-bekas pakai akan terlihat pada bagian tajaman yang tampak mengalami kerusakan sehingga meninggalkan retus. Beliung persegi yang mempunyai fungsi praktis ini biasanya ditemukan secara lepas dan jarang mempunyai konteks dengan temuan lain. Pada umumnya beliung itu telah mengalami kerusakan berat, misalnya patah atau luka berat pada bagian tajamannya. Kerusakan terjadi pada waktu beliung itu digunakan, dan karena sudah tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai benda praktis lagi maka beliung tersebut ditinggalkan di tempat beliung itu dipergunakan.

Karena beliung tersebut terdiri atas bahan batuan yang cukup keras, maka diperkirakan fungsi praktisnya ialah sebagai alat pahat, khususnya pada beliung yang berukuran kecil. Beliung persegi dipakai juga sebagai alat pengolah lahan pertanian, misalnya untuk mengolah tanah kemudian baru ditanami dengan tanaman tertentu misalnya padi. Beliung yang masih tajam dapat pula dipergunakan sebagai alat untuk mengetam padi (van Heekeren, 1972 : 157; 201).

Beliung persegi dapat pula berfungsi sebagai benda ekonomi, yaitu sebagai alat tukar (Hendari Sofion, 1988:12). Beliung yang berfungsi sebagai alat praktis dan alat upacara kehadirannya sangat diperlukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Selain itu bahan dan undaginya tidak dapat ditemukan di setiap tempat, sehingga menempatkan beliung persegi pada kedudukan yang cukup tinggi di antara benda-benda kebutuhan sehari-hari lainnya. Dengan demikian mempunyai peranan sama sebagai alat tukar, bahkan termasuk mahal karena sukar diperoleh.

Penutup

Berdasarkan fungsi dari beliung persegi yang telah diuraikan di atas, maka bila seorang peneliti menemukan beliung persegi yang seolah-olah lepas, maka harus dilakukan tindakan-tindakan agar dapat menjawab masalah yang timbul. Tindakan-tindakan yang harus segera dilakukan apabila menemukan beliung persegi yang tampak seperti temuan lepas antara lain adalah pengamatan terhadap temuan beserta lokasinya, mengadakan orientasi di sekitar tempat temuan dan memperhatikan temuan sertanya.

Pengamatan terhadap temuan akan mendapatkan ciri-ciri alat tersebut, misalnya bekas-bekas pakai yang ditinggalkan dan tingkat kerusakan yang dideritanya. Bila ditemukan ciri-ciri adanya kerusakan tersebut maka beliung persegi itu merupakan temuan yang berdiri

sendiri karena alat tersebut mungkin sengaja dibuang karena sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Apabila tidak terdapat kerusakan, dan hanya terdapat retus sedikit saja atau bahkan mulus, mungkin alat ini sengaja diletakkan pada suatu tempat tertentu untuk suatu tujuan tertentu pula. Lebih-lebih ditemukan dalam jumlah banyak dengan posisi teratur, dengan arah tertentu. Penafsiran yang dapat diberikan ialah beliung-beliung tersebut sebagai pelengkap upacara. Apalagi bila hal ini terdapat di lingkungan alam seperti tanah yang tinggi baik terletak di dekat sungai maupun tidak.

Beliung persegi yang ditemukan di suatu tempat, di pekarangan penduduk misalnya, memang tampak seperti temuan lepas. Bila seorang peneliti menghadapi kenyataan seperti ini maka harus segera mengadakan orientasi ke sekeliling tempat temuan tersebut paling tidak dalam radius 200 meter. Apabila dalam orientasi ini tidak ditemukan tanda-tanda lain yang mencurigakan, misalnya tidak ada batu-batu besar dan lingkungannya berada di lahan datar atau dekat dengan lahan pertanian, maka kemungkinannya temuan itu merupakan temuan lepas.

Untuk menentukan apakah temuan beliung persegi berdiri sendiri atau tidak, maka harus diperhatikan pula temuan serta yang ditemukan bersama beliung tersebut. Temuan-temuan sekecil apapun harus diperhatikan, agar dalam penelitian lanjutan temuan itu dapat diidentifikasi. Apabila hasil identifikasi mengacu pada jenis temuan tertentu maka akan dapat membantu keterkaitan beliung persegi tersebut, sehingga akan dapat diketahui fungsinya secara lebih jelas.

Kepustakaan

Duff, Roger, 1970. Stone Adze of South East Asia. Canterbury Museum. New Zealand.

Geldern, Robert von Heine, 1945. "The Prehistoric Research in the Netherlands Indies" dalam Science and Scientists in the Netherlands Indies. The Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curacao of New York City. New York.

Nitihaminoto, Goenadi 1974. Laporan Penggalian Gunungwingko I dan II. Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Prambanan. Belum diterbitkan.

Nitihaminoto, Goenadi 1976 "Catatan Sementara tentang Temuan- Temuan Prasejarah dari Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah". Kalpataru 2.

Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze Age of Indonesia". VKI XXD. 'sGravenhage-Martinus Nijhoff.

Heekeren, H.R. van, 1972. "The Stone Age of Indonesia". VKI 61. The Hague Martinus Nijhoff.

Soejono, R.P., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia" dalam Sejarah Nasional Indonesia I Balai Pustaka. Jakarta.

Sofion, Hendari, 1988. "Beberapa Kesimpulan tentang Kehidupan Ekonomi Masyarakat Neolitik". AHPA. Trowulan. Belum diterbitkan.

Suastika, I Made, 1985. "Tinjauan Beliung Persegi di Bali". PIA III Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.
